

## Membaca Sejarah Pers Tionghoa

Hari Pers Nasional (HPN) diperingati setiap tanggal 9 Februari. Peringatan ini bertepatan dengan dibentuknya organisasi pers Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) pada tanggal 9 Februari 1946. Akan tetapi, cikal bakal pers nasional di Indonesia sudah jauh lebih lama ada. Medan Prijaji yang didirikan oleh R.M. Djokomono Tirta Adhi Soerjo diyakini sebagai surat kabar nasional pertama berbahasa Melayu yang pertama kali terbit pada Januari 1907. Sebelumnya di Hindia Belanda hanya ada pers Belanda seperti *Bataviasche Nouvelles*, *Vendunneus*, *Bataviasche Courant*, *Memorie de Nouvelles*, dan lainnya. Akan tetapi hingga tahun 1931 tercatat sudah terdapat 36 koran Melayu Tionghoa di Hindia Belanda.

Pertumbuhan dan perkembangan koran-koran berbahasa Melayu tidak lepas dari peran besar orang-orang Tionghoa. Hal ini tidak lepas dari tumbuh kembang sastra Melayu Tionghoa yang mendorong berkembangnya pula pers Melayu Tionghoa. Keduanya saling mengisi dan mendukung. Banyak sastrawan Tionghoa yang merangkap sebagai jurnalis, redaktur, bahkan pimpinan dan pemilik penerbitan dan percetakan. Di antaranya Kwee Tek Hoay, Njoo Cheong

Seng, Lie Kim Hok, Nio Joe Lan, Soe Lie Piet, Kwee Kek Beng, Pouw Kioe An, dan lainnya. Melalui sekolah-sekolah Tionghoa seperti Tiong Hoo Hwee Koan (THHK) dan lainnya membuat masyarakat Tionghoa melek bacaan.

Perkembangan sastra dan pers Melayu Tionghoa tidak lepas dari perkembangan usaha penerbitan dan percetakan di Hindia Belanda. Pelopornya tentu para penerbit Belanda. Pada tahun 1883, Yap Goan Ho seorang pengusaha, penerjemah, dan pedagang buku membuka usaha percetakan di Pancoran Batavia. Penerbit Tionghoa lain misalnya Lie Kim Hok yang mengambil alih percetakan milik Van der Linden, Tjoe Toei Yang, dan Tjong Hok Liong di Batavia. Ada pula Kwa Wan Hong di Semarang, Sie Dhian Ho di Solo, Kwee Khay Khee di Malang, dan banyak lainnya.

Jika menilik ulang sejarah dengan mengakomodasi kontribusi

Tionghoa, maka pada tahun 1856 sebenarnya untuk pertama kalinya terbit koran berbahasa Melayu yakni Soerat Kabar Bahasa Melajoe. Selanjutnya tahun 1868, terbit koran peranakan Tionghoa di Batavia bernama Bintang Soerabaja. Di Semarang muncul mingguan Slompret Melajoe tahun 1876. Di Surabaya tahun 1901 menyusul koran Li Po dan Pewarta Soerabaya tahun 1902. Koran berikutnya yang terkenal yakni Sin Po terbit di Batavia tahun 1910 dengan pemimpin redaksinya yang pertama bernama Lauw Giok Lan. Tokoh-tokoh Sin Po lainnya antara lain Oei Tjioe Yong, Hauw Tek Kong, Tjoe Bou San, Kwee Kek Beng, Ang Yan Goan, dan lainnya.

### Pendukung kemerdekaan

Sin Po terkenal karena menjadi surat kabar pertama yang memopulerkan penggunaan kata Indonesia menggantikan Nederlandsch-Indie, Hindia Nederlandsch, Hindia Olanda, atau Hindia Belanda. Sin Po pula yang menghapus penggunaan kata inlander yang dianggap menghina rakyat Indonesia. Hal ini lantas diikuti oleh surat kabar lain. Sebagai balas budi, semua penerbitan pers Indonesia mengganti kata Cina dengan Tionghoa. Sin Po juga menjadi surat kabar pertama yang memuat teks lagu Indonesia Raya ciptaan Wage Rudolf Soepratman. Teks lagu yang aslinya berjudul Indonesia dan kemudian menjadi lagu kebangsaan Republik Indonesia ini pertama kali terpacak di mingguan Sin Po edisi 10 November 1928.

Sebagai wawasan tambahan, tesebudah nama Yo Kim Tjam, putrapasangan Yo Sin Seng dan Sim Pipi Nio kelahiran Garut tahun 1899. Kim Tjam adalah sosok yang berjasa dalam membantu terciptanya lagu Indonesia Raya. Pada tahun 1927 banyak

perusahaan rekaman yang ketakutan karena Belanda telah mengendus gerakan bawah tanah para pemuda Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan. Akibatnya tak ada yang bersedia menerima permintaan W. R. Supratman untuk merekam lagu Indonesia Raya. Hanya Yo Kim Tjam, sahabat W. R. Supratman, yang berani menerimanya. Studio rekaman ini bernama *NV Popelair*. Berkat bantuannya, makalagu Indonesia Raya dapat tersebar luas. Rekaman ini disimpan dalam piringan hitam dan diperbanyak oleh Firma Tio Tek Hong pada tahun 1929. Ada dua versi lagu Indonesia Raya yang disimpan dalam piringan hitam. *Pertama*, dengan iringan biola dan suara W. R. Supratman. *Kedua*, versi keroncong sebagai bagian dari album keroncong oke populer milik Yo Kim Tjam.

Kendati Sin Po sangat mendukung perjuangan Indonesia merdeka, namun pandangan politiknya condong pada Tiongkok. Sin Po berpendapat bahwa seluruh orang Tionghoa di Hindia Belanda merupakan warga negara Tiongkok dan harus mempertahankan kebudayaan Tionghoa. Pada tahun 1930, terbit harian Siang Po yang dipimpin Phoa Liong Gie. Siang Po awalnya cenderung netral namun kemudian menjadi corong dari Chung Hwa Hui (CHH). Siang Po berusaha meyakinkan bahwa orang Tionghoa merupakan bagian dari Hindia Belanda dan seharusnya tunduk pada pemerintahan yang ada. Berbeda lagi dengan surat kabar Sin Tit Po di Surabaya yang sejak tahun 1932 menjadi corong Partai Tionghoa Indonesia pimpinan Liem Koen Hian. Sin Tit Po jelas berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dan menyatakan sebagai bagian integral dari pers nasional Indonesia.

Pada masa setelah kemerdekaan, tercatat ada harian Keng Po yang memainkan peran penting. Keng Po pertama kali terbit tahun 1923 dengan 50% saham

milik Sin Po. Keng Po berjaya pada masa pimpinan Khoe Woen Sioe dan Injo Beng Goat. Sementara Sin Po pernah berubah nama menjadi Sin Sin Po (Sin Po Baru), kemudian menjadi Kung Yung Pao di bawah pimpinan Oei Tiang Tjoel. Pascakemerdekaan, dua harian yang mampu bertahan hanyalah Sin Po dan Keng Po. Dalam konteks Perang Dingin, Sin Po cenderung di sayap kiri, sementara Keng Po di sayap kanan. Sin Po kemudian berubah nama menjadi Pantja Wama pada masa Demokrasi Terpimpin dan tak lama sebelum ditutup tahun 1965 sempat berubah lagi menjadi Warta Bhakti. Keng Po pernah berubah nama menjadi Pos Indonesia dan bertahan sampai tahun 1970-an. Terakhir surat kabar berbahasa Tionghoa yang resmi diterbitkan melalui Berita Yudha pada masa Orde Baru diberi nama Yindunbiya Ribao (Harian Indonesia).

Pada akhirnya sejarah membuka tabir bahwa Tionghoa terbukti ikut andil dalam perkembangan sejarah pers di Indonesia. Bahkan dari berbagai kisah seputar perjuangan jurnalistik lewat pers, maka tidak berlebihan bila pers Tionghoa berkontribusi pula bagi kemerdekaan Indonesia. Fakta sejarah ini perlu disebarluaskan untuk semakin menguatkan kesadaran bahwa kita sebangsa dan setanah air. Sudah bukan masanya untuk terus menolak keberagaman dan melanggarkan sikap diskriminatif dan kecurigaan satu sama lain. Justru kebinekaan itulah yang semakin menguatkan semangat persatuan kita. Indonesia dibangun oleh pondasi kebinekaan yang saling mendukung dan menopang.

Penulis: Hendra Kurniawan, M.Pd., Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, menekuni kajian Tionghoa.



Oleh: Hendra Kurniawan, M.Pd.,  
Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma.